

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Guru pendamping merupakan profesi yang berhadapan langsung dengan para anak yang memiliki kebutuhan khusus baik mental maupun fisik. Guru pendamping yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman yang akan datang (Kunandar, 2009).

Profesi guru pendamping dibebani segudang tanggung jawab terhadap perubahan pengetahuan yang mengarah pada perilaku murid menuju lebih baik. Guru pendamping mempunyai peran dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. Setiap sekolah membutuhkan sosok guru pendamping yang mempunyai kompetensi, guna mencerdaskan anak didiknya. Sumber belajar bukan hanya guru pendamping, apabila guru pendamping tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, maka guru pendamping tersebut akan mudah ditinggalkan oleh muridnya (Sagala, 2009).

Pelayanan seorang guru pendamping sangat bermanfaat dan dapat meningkatkan kualitas belajar anak di kelas secara keseluruhan. Seorang guru pendamping diharapkan mampu membantu anak dalam banyak hal, seperti konsentrasi (focus), komunikasi, partisipasi dalam kelas, sosialisasi, bersopan santun dan mengendalikan perilakunya. Meskipun guru kelas atau guru inti mampu melayani dan mengajar dengan baik dan dengan tujuan yang jelas,

namun guru pendamping juga diperlukan dalam penguasaan dan pengkondisian kelas saat guru inti menyampaikan materinya, serta membantu guru inti dalam melakukan proses evaluasi. Dapat disimpulkan bahwa tugas guru pada acara inti selain membantu, membimbing, dan memberikan penguatan kepada anak, juga melakukan penilaian terhadap hasil karya anak dari masing-masing area minat yang mereka selesaikan Erny Hidayati(2013).

Di Indonesia terdapat beberapa pendidikan yaitu pendidikan umum yang didalamnya terdapat siswa yang normal seperti pada umumnya dan juga pendidikan SLB (sekolah luar biasa) atau sekolah inklusi. Sekolah inklusi terdapat guru pendamping yang siswanya mengalami gangguan atau keterbelakangan mental sehingga penanganan atau proses belajar tidak sama dengan pendidikan umum yang guru pendamping-guru pendampingnya adalah anak-anak yang normal pada umumnya. *The Americans with Disability Act (ADA)* menyatakan bahwa individu yang mengalami kebutuhan khusus atau anak luar biasa harus mendapatkan akomodasi yang memadai baik di dunia pendidikan maupun di dunia pekerjaan dan tidak boleh mendapatkan diskriminasi. Indonesia menindaklanjuti dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 5 ayat (2) bahwa “warga negara yang berkelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” (Agustien, 2013).

Berdasarkan PP RI No. 72 tahun 1991, anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus terdiri anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Anak dengan kebutuhan khusus atau biasa dikenal dengan istilah ‘ABK’ adalah anak yang memiliki kondisi

berbeda dengan anak-anak lain pada umumnya. Kondisi berbeda ini dapat jadi dalam hal: karakteristik mental, kemampuan fisik, kemampuan sensoris, kemampuan komunikasi (verbalnonverbal), ketahanan diri, kemampuan menghargai dan menikmati aktivitas dalam hidup (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2011).

menurut Mangunsong (2009) anak inklusi adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan fungsi kemanusiaannya secara utuh akibat adanya perbedaan kondisi dengan kebanyakan anak lainnya. guru pendamping anak berkebutuhan khusus harus menggabungkan anak-anak yang memiliki gangguan berbeda di dalam satu kelas, dengan alasan kurangnya tenaga pengajar di sekolah ataupun sebagainya. Kekhususan peserta didik membuat guru pendamping tersebut akan menghadapi berbagai gangguan dan perilaku dari anak-anak luar biasa dan dituntut harus mampu menyesuaikan perlakuan terhadap anak luar biasa sesuai dengan kelainan atau gangguan apa yang ditunjukkan anak tersebut (Mangunsong (2009)).

Guru pendamping anak berkebutuhan khusus harus mampu untuk bersikap adil dalam memberi perhatian kepada semua murid yang berada di sekolah. Seorang guru pendamping anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi tantangan yang tak mudah untuk dihadapi.

Adanya tuntutan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh guru pendamping, khususnya pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Selain mencerdaskan anak, memberi teladan, menjadi orang tua anak saat di sekolah, dan mengajari anak mengenai berbagai pelajaran yang berguna untuk masa

depan. guru pendamping anak berkebutuhan khusus pun harus mampu untuk menghadapi berbagai macam tingkah laku, kebiasaan, dan kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh setiap anak di sekolah tersebut. Sekolah Luar Biasa tentunya menerima anak-anak dengan gangguan yang berbeda, seperti: tuna netra; yang tidak dapat melihat, tuna rungu; yang tidak dapat mendengar, tuna wicara; tidak dapat berbicara secara normal, tuna grahita; yang mentalnya terganggu, tuna daksa; yang memiliki gangguan pada fisik, tuna laras; yang memiliki kelainan perilaku, serta autisme; yang tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Cara guru pendamping ABK melakukan regulasi emosi menurut Graziano dkk (2010) menjelaskan bahwa guru pendamping membutuhkan informasi yang penting mengenai perilaku akademik guru pendamping di kelas sebagai cara agar dapat membantu meregulasi emosi saat berhadapan dengan guru pendamping. Guru pendamping membutuhkan kemampuan yang komprehensif dan reseptantif pada konteks akademik.

Regulasi emosi adalah sebagai usaha yang dilakukan seorang individu untuk mempengaruhi emosi yang sedang dirasakan, dan bagaimana emosi ini dirasakan dan diekspresikan. Usaha yang diperlukan untuk dapat meregulasi emosi dapat bersifat otomatis ataupun dikontrol, sadar ataupun tidak sadar (Snyder, 2006).

Faktor yang mempengaruhi proses regulasi emosi yaitu *situation selection* suatu tindakan yang diambil untuk mendekati atau menghindari orang, tempat atau situasi tertentu dari dampak emosional seseorang. *Situation selection* dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Salah satunya dengan melakukan

*Situational modification* merupakan upaya seseorang untuk mengubah situasi atau lingkungan setempat sehingga dapat mengubah dampak emosional. *Situational modification* berhubungan dengan proses modifikasi lingkungan eksternal dan fisik. Dengan adanya *Attentional deployment* yaitu upaya seseorang dalam mengarahkan perhatiannya secara fokus pada situasi tertentu untuk mempengaruhi emosi mereka. *Attentional deployment* juga merupakan cara bagaimana individu mengarahkan perhatiannya dalam sebuah situasi untuk mengatur emosinya. Berbeda dengan *cognitive change* yang lebih menilai perubahan dari penilaian seseorang terhadap makna emosional, dengan mengubah cara berfikir tentang situasi itu sendiri. Proses ini termasuk dalam *antecenden-focused emotion regulation*. Aplikasi dari *cognitive change* yaitu menghubungkan masalah dengan lingkungan sosial seperti membandingkan situasi yang dialami sekarang dengan situasi orang yang kurang mampu, dengan demikian dapat mengubah penilaian dan menurunkan emosi negatif. *Response modulation* dimana merupakan usaha seseorang dalam membuat perubahan pada respon emosi yang berfokus untuk mempengaruhi atau mengatur fisiologis dan pengalaman emosi. Proses ini termasuk dalam *response-focused emotion regulation*. (Gross & Barrett,2011:5). *Response modulation* berbeda dengan proses regulasi sebelumnya, respon ini terjadi diujung proses bangkitnya emosi pada sistem emosi, yaitu setelah kecenderungan respon telah dimulai atau emosi sudah terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2012) menunjukkan dalam pelaksanaan tugas mengajar, beban yang harus dihadapi guru pendamping pendidikan luar biasa jauh lebih berat dibandingkan guru pendamping pendidikan

biasa yang mayoritas anak didiknya adalah anak-anak yang normal. Beban kerja yang berat tersebut dan keseharian yang monoton serta ketidakmampuan mendayagunakan perilaku koping membuat guru pendamping banyak dihindari *burnout* dalam bekerja. Selain itu, dalam menghadapi hambatan dan kesulitan guru pendamping luar biasa menggambarkan keadaan yang menuntut secara emosional (*emotionally demanding*). Pada akhirnya dalam jangka panjang individu akan mengalami kelelahan baik kelelahan fisik, emosional, dan mental. Adanya ketidakstabilan emosi yang terbentuk akan mempengaruhi cara mengajar guru pendamping ABK di suatu lembaga atau pusat-pusat terapi.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pada guru pendamping ABK yang ada di Kabupaten Jember menjelaskan bahwa pendidikan untuk anak ABK membutuhkan ketrampilan khusus dan kesabaran, karena anak ABK berbeda sikapnya dengan anak normal yang lain. Kadang emosi, bahkan sikap anak sering berubah-ubah. Wawancara juga dilakukan pada guru pendamping ABK lainnya yang menjelaskan bahwa mendidik anak ABK memerlukan ke sabaran dan emosi yang stabil dari seorang guru pendamping. Adanya beberapa anak yang *moody*, artinya ada anak yang memiliki suasana hati yang dapat berubah-ubah, yang awalnya sedang gembira bermain *puzzle* tiba-tiba menangis tanpa sebab, mengamuk, secara tiba-tiba anak suka teriak-teriak, memukul-mukul meja atau memukul-mukul badannya sendiri. Anak juga berperilaku sesuka hati, anak tidak bisa diam dengan menunjukkan perilaku lari kesana-sini, mengganggu teman lain, bahkan ada yang mengganggu Guru pendampinga hingga guru pendamping menegur dengan nada tinggi. Guru pendamping menghadapi murid yang begitu

banyak dengan tingkah yang berbeda-beda seperti itu sangatlah sulit dan dibutuhkan kesabaran yang lebih banyak bagi guru pendamping anak berkebutuhan khusus.

Kejadian ini sering muncul ketika salah satu siswa tidak dapat terkontrol emosinya. Guru pendamping juga sering tidak memahami apa yang disampaikan oleh siswanya, dan itulah muncul emosi siswa yang berlebihan dalam kelas, seperti berteriak, melempar barang apapun yang ada didekatnya. Ketika anak sudah tidak dapat terkontrol emosinya, guru hanya bisa menangani dengan memegang anak tersebut sambil memberikan mainan untuk meredakan emosi anak tersebut. Setelah anak sudah teredakan emosinya, guru memberikan materi pembelajaran jika anak masih tetap tidak fokus dalam pembelajaran, guru pendamping melakukan terapi seperti memijat supaya anak tersebut dapat kembali fokus dalam pembelajaran. Ketika terjadi kejadian seperti itu, ada beberapa guru yang tidak dapat meredakan emosinya sehingga guru tersebut menegur anak tersebut dengan nada yang tinggi dan melabel pada anak. Cara mengatasinya guru pendamping mengikuti perilaku emosi yang dirasakan pada anak didiknya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa tanggung jawab pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terletak ditangan pendidik, yaitu selain guru juga bagian guru pendamping pada anak ABK. Guru pendamping ABK dituntut untuk memiliki kesabaran yang tinggi, kesehatan fisik dan mental yang baik dalam bekerja karena guru pendamping melakukan tugas fungsional yaitu mengajar satu per satu siswanya dengan penuh kesabaran, melakukan tugas

administrasi seperti membuat rapor, dan tugas struktural dalam organisasi sekolah (Hariyanti, 2004).

Hal ini sejalan dengan aspek *cognitive reappraisal* merupakan bentuk perubahan kognitif (Gross & John, 2003) yang melibatkan individu untuk mengubah cara berfikir tentang situasi yang dapat berpotensi akan munculkan emosi sehingga mampu mengubah pengaruh emosionalnya (Gross & John, 2004:1302). *Cognitive reappraisal* merupakan antecedent-focused strateg yang terjadi lebih awal sebelum kecenderungan respon emosi diaktifkan secara penuh dan men gubah perilaku (Gross & John, 2003).

Guru pendamping yang mengatakan bahwa dalam mengajari anak ABK kadang kala sering memancing emosi dan ketidaksabaran. Tetapi guru pendamping sering kali sadar dan emosi berubah melihat anak ABK tersebut. Menurut Brackett, dkk (2010) perilaku guru pendamping berteriak, memukul, marah, melabel guru pendamping merupakan bagian dari ketidakmampuan guru pendamping dalam meregulasi emosi. Hal ini dikarenakan, guru pendamping yang memiliki regulasi emosi rendah akan mudah bersikap negatif yang bermakna, adanya penghinaan terhadap guru pendamping sehingga dapat menghancurkan hubungan guru pendamping dengan guru pendamping selamanya. Kostiuk dan Fouts (2002) menyatakan bahwa guru pendamping yang tidak mampu meregulasi emosinya tidak dapat membuat evaluasi yang masuk akal, tidak kreatif dalam regulasi emosi dan tidak mampu membuat keputusan dengan baik. Ramdhani (2012) juga menyatakan bahwa guru pendamping yang mudah marah dengan suara lantang meminta guru pendamping untuk diam dan mendengarkan guru

pendampingnya merupakan indikator guru pendamping tidak mampu meregulasi emosinya. Hamre and Pianta (2005) mengungkapkan bahwa guru pendamping di kelas pertama membutuhkan dukungan emosional yang kuat dalam hal prestasi dan hubungan antara guru pendamping. Oleh karena itu, kualitas pendekatan secara emosional oleh guru pendamping kepada guru pendamping sangatlah mempengaruhi pendidikan guru pendamping.

Guru pendamping harus dapat meregulasi emosinya sehingga guru pendamping dapat mengontrol emosinya ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus ketika dalam kondisi tertekan, diharapkan guru pendamping mampu melakukan perubahan penilaian situasi tertekan sehingga mampu memberikan dampak positif yang berupa guru lebih tenang dalam melanjutkan pendampingan.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang regulasi emosi. Di khawatirkan ketika guru tidak memiliki regulasi emosi yang baik maka guru pendamping yang tidak mampu meregulasi emosinya tidak dapat membuat evaluasi yang masuk akal, tidak kreatif dalam regulasi emosi dan tidak mampu membuat keputusan dengan baik (Kostiuk dan Fouts (2002) .

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimanakah regulasi emosi guru pendamping anak kebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi Jember?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran pada regulasi emosi guru pendamping anak kebutuhan khusus (ABK) di

sekolah inklusi Jember.

#### **D.Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, baik dari segi teoritis maupun manfaat praktis.

##### Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan, lebih khusus lagi yang berkaitan dengan regulasi emosi pada guru pendamping ABK.

##### 1. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan pada pihak orang tua membantu untuk lebih meningkatkan kesadaran agar lebih menghargai dan menyayangi anak-anak luar biasa seperti anak-anak biasa lainnya. Kemudian, untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan regulasi emosi pada masing-masing individu, sehingga emosi tetap dalam kondisi stabil serta pihak Guru pendamping dimana penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk membantu guru pendamping-guru pendamping dan pihak-pihak yang terkait sebagai dasar mengetahui regulasi emosi guru pendamping Anak Kebutuhan Khusus (ABK) di pusat terapi Jember

**Keaslian Penelitian :**

Penelitian dengan judul “Regulasi Emosi Guru pendamping Anak Kebutuhan Khusus (ABK) Di Pusat Terapi Jember” pernah diteliti tetapi ada penelitian yang memiliki konsep berbeda, antara lain :

1. Syahadat (2012) melakukan penelitian tentang “*Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak*”. Penelitian ini difokuskan pada perilaku agresif anak masa sekolah dasar, dan upaya mengatasi perilaku agresif. Penelitian menggunakan pelatihan regulasi emosi yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pelatihan regulasi emosi terhadap perilaku agresif pada anak masa sekolah. Hipotesis yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah pelatihan regulasi emosi berpengaruh untuk menurunkan perilaku agresif pada anak masa sekolah kelas V SD yang berusia 10 tahun. Rancangan penelitian menggunakan *Single Case Experimental Design* dengan model A-B with single target measure and follow up. Subjek penelitian berjumlah dua orang guru pendamping sekolah dasar berusia 10 tahun yang berperilaku agresif. Pelatihan regulasi emosi dilakukan selama lima sesi berturut-turut, dan dilakukan observasi perilaku pada saat enam hari sebelum pelatihan (tahap A), enam hari sesudah pelatihan (tahap B) dan empat hari pada *follow-up*. Hasil observasi dianalisis dengan teknik visual *inspection* menggunakan grafik, dan menunjukkan ada penurunan perilaku agresif subjek pada tahap B yaitu setelah diberikan pelatihan regulasi emosi. Hasil yang didapatkan

memperlihatkan bahwa pelatihan regulasi emosi dapat menurunkan perilaku agresif pada anak masa sekolah yang sesuai dengan kriteria subjek.

2. Penelitian juga dilakukan oleh Fitriyani (2015) berjudul "***Keterampilan Psikologis Model BK "Proaktif"-R Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Guru pendamping SD***". Tujuan dari penelitian ini untuk menguji apakah Keterampilan Psikologis Model BK "PROAKTIF"-R dapat meningkatkan regulasi emosi Guru pendamping SD. Hipotesis penelitian ini adalah Keterampilan Psikologis Model BK "PROAKTIF"-R dapat meningkatkan regulasi emosi Guru pendamping SD. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor regulasi emosi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti menggunakan variabel tergantung regulasi emosi karena regulasi emosi pada Guru pendamping SD dapat membantu Guru pendamping dalam menunjukkan emosi positif, membantu mengelola stres dan mengelola interaksi dengan orang lain di sekolah dengan baik. Subjek pada penelitian ini sebanyak 32 Guru pendamping SD Muhammadiyah Sleman. Rancangan penelitian adalah *untreated pretest-posttest control group design*. Alat ukur yang digunakan adalah skala regulasi emosi yang disusun berdasarkan aspek regulasi emosi dari Thompson (1994). Modul pelatihan memodifikasi modul keterampilan psikologis model BK "PROAKTIF" dari Atamimi (2011). Analisis data menggunakan *anova mix design*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelatihan

Keterampilan Psikologis Model BK “PROAKTIF”-R dapat meningkatkan regulasi emosi pada Guru pendamping SD. Hal tersebut ditunjukkan adanya perbedaan skor regulasi emosi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ( $F=12.171$ ,  $p< 0.05$ ).

3. Andriani, 2006. Juga mengadakan penelitian dengan judul ***“Tujuan Penelitian ini Adalah Untuk Menyelidiki Gambaran Mengenai Masalah Emosi Dan Perilaku Pada Anak Yang Menderita Hipotiroid Congenital”*** Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, pemberian tes *Child Behavior Check List* (CBCL/4-18) dan *AAMD Adaptive Behavior Scale bagian II*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan 3 subyek orang subyek yang didiagnosa *hipotiroid congenital*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat gangguan pada masalah perilaku sosial perhatian, perilaku agresif, dan reaksi buruk terhadap frustrasi. Selanjutnya pada masing-masing subyek terdapat variasi masalah emosi dan perilaku lainnya. Hasil penelitian juga menemukan adanya perubahan perilaku sebelum dan sesudah pengobatan hipotiroid, yang awalnya pasif menjadi aktif dan lebih agresif.

Berdasarkan penjelasan penelitian sebelumnya maka peneliti mengambil judul dengan tema “Regulasi Emosi Guru pendamping Anak Kebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi Jember”. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Penelitian-penelitian sebelumnya mayoritas

mengukur bagaimana regulasi emosi pada Guru pendamping SD yang notabene guru pendamping yang dihadapi merupakan guru pendamping yang tidak memiliki keterbelakangan mental atau siswa yang kondisi psikisnya normal, namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus.

